

Strengthening Literacy of ABACAGA Method at PNF PKBM KRI Embassy Malaysia**Penguatan Literasi Baca Tulis Metode ABACAGA di PNF PKBM KBRI Malaysia**

¹Faridatus Sholiha, ²Faradila Aini, ³Moch Mabsun, ⁴Haidar Idris, ⁵Saiful Bakhri, ⁶Zainul Arifin, ⁷Ahmad Ihwanul Muttaqin, ⁸Ihya' Ulumudin, ⁹Muhammad Masyhuri, ¹⁰Syamsul Arifin, ¹¹Muhammad Abdul Halim Sidiq

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia^{1,2,3,4,6,7,8,9,10,11}

Universitas Nahdlatul Ulama, Pasuruan, Indonesia⁵

e-mail: hikmah7176@gmail.com¹, faradila2362@gmail.com², mabsun@iaisyarifuddin.ac.id³,
haidaridris@iaisyarifuddin.ac.id⁴, saifulb223@gmail.com⁵, maszacio2022@gmail.com⁶,
ihwanmuttaqin@gmail.com⁷, ihyaulumudin84@gmail.com⁸, masyhuri.iais@gmail.com⁹,
syamsularifin20251@gmail.com¹⁰, dulhalim2528@gmail.com¹¹

*Corresponding Author

Submitted: August 1, 2025; Revised: Sept 12, 2025; Accepted: Okt 30, 2025; Published: Okt 30, 2025

ABSTRAK

Sebagian peserta didik Indonesia di PKBM PNF KBRI Malaysia yang berusia 10–12 tahun masih menunjukkan kemampuan literasi dasar yang rendah. Kondisi ini berkaitan dengan latar belakang keluarga yang tidak memiliki status hukum jelas akibat pernikahan sirri serta ketiadaan dokumen kewarganegaraan yang sah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah relatif rendah karena tuntutan pekerjaan penuh waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendampingi dan meningkatkan kemampuan literasi dasar melalui Buku Pedoman ABACAGA dan materi fiqh yang kontekstual. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak PMI Sekolah Dasar kelas 1 dan kelas 2 dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa. Penelitian ini menggunakan metode empiris kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, pre-test dan post-test, serta dokumentasi langsung di lapangan. Kesimpulan dari hasil pendampingan ini mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar, memperkuat kebiasaan belajar anak, serta memperkenalkan pemahaman fiqh dasar seperti wudhu, shalat, dan bacaan pendek. Setiap anak yang didampingi menunjukkan kemajuan yang berbeda-beda, membuktikan bahwa semua anak hebat pada bakatnya masing-masing, dan dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat berkembang secara optimal dalam keterbatasan sekalipun.

Kata kunci: literasi baca tulis, metode abacaga, fiqh

ABSTRACT

Some Indonesian students aged 10–12 at the Indonesian Embassy in Malaysia's PNF Learning Center (PKBM PNF) still demonstrate low basic literacy skills. This condition is related to family backgrounds that do not have clear legal status due to unregistered marriages and the lack of valid citizenship documents. In addition, parental involvement in accompanying children's learning process at home is relatively low due to the demands of full-time work. This study aims to accompany and improve basic literacy skills through the ABACAGA Guidebook and contextual fiqh materials. The population in this study were PMI elementary school children in grades 1 and 2 with a sample of 20 students. This study used a qualitative empirical method with a participatory approach. Data were obtained through observation, interviews, pre-tests and post-tests, and direct documentation in the field. The conclusion from the results of this mentoring was able to improve basic literacy skills, strengthen children's learning

habits, and introduce basic fiqh understanding such as ablution, prayer, and short readings. Each child we support shows varying levels of progress, proving that all children excel in their own talents, and with the right approach, they can develop optimally, even with limitations.

Keywords: literacy, abacaga method, Islamic jurisprudence



Copyright © 2025 The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI (2019), literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Dalam konteks masa kini, literasi memiliki definisi yang sangat luas. Literasi berarti melek teknologi, politik, data, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan. Dalam paradigma berpikir moderen literasi dapat diartikan sebagai kemampuan bernalar untuk mengartikulasikan segala fenomena melalui huruf dengan baca dan tulisan. Menurut Setyawan (2018) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan.

Kemampuan membaca permulaan merupakan aspek penting dalam penguasaan literasi dasar yang menjadi dasar bagi proses belajar anak di jenjang berikutnya. Menurut Ikhwah, Salmilah, dan Hisbullah (2023), keterampilan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman teks siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran membaca yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang dikembangkan di Indonesia adalah Metode ABACAGA, yang berfokus pada pembelajaran membaca permulaan secara bertahap (*stepping stone*). Metode ini menekankan pengenalan huruf, suku kata, dan kata bermakna melalui pendekatan multisensory melibatkan aspek visual, auditif, dan kinestetik yang membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak (Kawan Pustaka, 2023). Keunikannya terletak pada durasi belajar yang singkat, yaitu hanya 10 menit per hari, namun dilakukan secara konsisten agar anak tidak cepat bosan dan dapat mempertahankan fokus belajar (ABACAGA Indonesia, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah (2024) di MI Baitur Rohman Batuaji menunjukkan bahwa penggunaan Buku Baca ABACAGA berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Dalam penelitiannya, buku tersebut dirancang dengan menggabungkan tahapan berjenjang dan ilustrasi kontekstual yang membantu anak memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan makna kata secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca anak setelah penerapan metode tersebut (Zulaikhah, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Iriyani, Faizin, dan Rahayu (2024) yang menegaskan bahwa penerapan metode SAS sebagai dasar dalam pengajaran membaca memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan baca-tulis permulaan siswa sekolah dasar. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan terstruktur seperti SAS maupun turunannya (seperti ABACAGA) memberikan dampak yang signifikan terhadap penguasaan huruf dan kata karena anak belajar melalui proses analitik dan sintetik secara sistematis.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak anak-anak Indonesia di PKBM PNF KBRI Malaysia belum memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai, meskipun usia mereka telah menginjak 10 hingga 12 tahun (wawancara guru, Juni 2025). Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga yang secara hukum belum tercatat, karena pernikahan orang tua dilakukan secara sirri (tidak tercatat negara) dan tidak memiliki dokumen kewarganegaraan yang sah. Orang tua yang bekerja penuh waktu di luar rumah menyebabkan minimnya pengawasan dan pendampingan belajar di rumah. Akibatnya, anak-anak mengalami ketertinggalan dalam kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (wawancara guru, Juni 2025).

Hambatan utama yang dihadapi anak-anak imigrasi di Malaysia dalam mengakses pendidikan formal disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah status kewarganegaraan anak-anak yang sering kali tidak jelas atau tidak terdaftar dengan baik, kendala administratif, hingga kurangnya lembaga pendidikan formal yang dapat menampung dan memberikan layanan pendidikan kepada mereka (Azizah et al, 2023; Putri et al, 2024). Status ekonomi keluarga dan kondisi pekerjaan orang tua sebagai buruh migran juga mempengaruhi keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai. Pemerintah Indonesia dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah mendirikan pusat pendidikan untuk anak-anak PMI, cakupan dan efektivitasnya masih jauh dari optimal. Hal ini mengakibatkan banyak anak-anak PMI yang terabaikan dan tidak mendapatkan hak pendidikan dasar yang seharusnya mereka miliki (Rohmatika et al, 2024; Yuliaratu et al. 2023; Fauziyah et al, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Metode ABACAGA sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak imigran di PKBM PNF KBRI Malaysia. Penelitian ini ingin mengetahui seberapa efektif metode ABACAGA dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, serta bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik anak yang memiliki keterlambatan membaca akibat terbatasnya akses pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode ABACAGA, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi metode ini dalam konteks anak-anak migran yang mengalami keterbatasan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak yang mengalami kesenjangan pendidikan. Metode ABACAGA menawarkan pendekatan pembelajaran yang berjenjang (*stepping stone*) dengan memadukan unsur visual, auditif, dan kinestetik, sehingga proses membaca menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar (Kawan Pustaka, 2023; ABACAGA Indonesia, 2023). Pendekatan ini sangat relevan bagi anak-anak imigran yang belum mendapatkan pendidikan formal secara optimal, karena memungkinkan

mereka belajar membaca dan menulis secara sistematis, fleksibel, dan menyenangkan (Zulaikhah, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan memberikan panduan bagi guru dan pendidik di PKBM dalam merancang kegiatan literasi yang kontekstual, ringan, namun tetap efektif bagi kelompok belajar yang heterogen. Dengan demikian, penerapan metode ABACAGA dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu mengatasi kesenjangan kemampuan literasi anak-anak pekerja migran Indonesia, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan literasi yang lebih inklusif dan adaptif di luar negeri (Azizah et al., 2023; Rohmatika et al., 2024). Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas literasi dasar, menurunkan angka buta huruf, serta mempersiapkan anak-anak untuk mampu memahami konsep-konsep fungsional secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni Tahun 2025 di PNF PKBM KBRI Malaysia dengan melakukan pelatihan kepada anak-anak PMI Sekolah Dasar kelas 1 dan kelas 2 sebanyak 20 siswa terkait implementasi media edukasi interaktif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar serta pengetahuan fiqih. Penelitian dan pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning*. Teknik Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Media edukasi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah media interaktif (kartu baca dan tebak benda). Bagan informan dan alur pendampingan pengabdian sebagai berikut.:

Tabel 1. Informan penelitian Pendampingan Membaca, Menulis dan fiqih di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia

No	Informan	Tema Wawancara
1.	Guru	Mengetahui kebutuhan belajar mereka dan respon terhadap metode ABACAGA cepat dan praktik wudu dan sholat.
2.	Siswa anak SD kelas II	Pre-test dan post-test (mengukur perubahan pemahaman mereka setelah menggunakan metode ABACAGA dan Praktek).

Pada Tabel 1, penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yakni wawancara dengan guru dan pre-test/post-test pada siswa kelas II SD. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa dan respons terhadap penerapan metode ABACAGA, khususnya dalam pembelajaran membaca serta praktik wudu dan sholat. Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur perubahan kemampuan membaca permulaan dan pemahaman praktik wudu serta sholat pada siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode ABACAGA.

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ABACAGA, kegiatan pendampingan menjadi bagian penting dalam memastikan proses belajar berjalan efektif dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan secara rutin untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dalam mengatasi kesulitan membaca, menulis, serta memahami praktik wudu dan sholat yang diajarkan. Melalui pendampingan ini, guru dan fasilitator dapat memantau

perkembangan siswa secara individual, memberikan motivasi, serta melakukan penguatan materi sesuai kebutuhan.

Kegiatan pendampingan tersebut didukung oleh hasil evaluasi dari *pre-test* dan *post-test* yang mengukur peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman ibadah pada siswa. Data hasil wawancara dengan guru juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan kebutuhan spesifik dalam pembelajaran sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan secara tepat sasaran. Pendampingan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar dan kesadaran beragama pada anak-anak.

Pendampingan kegiatan menulis untuk siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Pendampingan Menulis yang dikembangkan pada siswa.

Proses pendampingan ini dimulai dari tahap pra menulis, yaitu fase persiapan di mana siswa diberi pengantar dan arahan sebelum memulai aktivitas menulis secara konkret. Pada tahap ini, siswa didorong untuk mengenali dan memahami bahan atau tema yang akan mereka tulis. Selanjutnya, siswa melanjutkan ke tahap membuat kata sesuai benda, di mana mereka mulai menyusun kata-kata yang berkaitan dengan benda atau objek konkret sebagai fokus penulisan. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan tulisan dengan pengalaman dan pengetahuan nyata, sehingga lebih mudah dalam merangkai kalimat.

Setelah itu, siswa memasuki tahap revisi, yaitu proses evaluasi dan perbaikan terhadap tulisan yang telah dibuat. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dalam tulisan, baik dari segi tata bahasa, ejaan, maupun makna. Tahap berikutnya adalah edit, di mana perbaikan tulisan dilakukan secara detail dan sistematis berdasarkan hasil revisi. Siswa dibantu untuk memperbaiki kesalahan dan memperhalus tulisan agar lebih baik dan sesuai dengan kaidah penulisan.

Tahapan terakhir adalah publikasi, yaitu kegiatan mempublikasikan atau membagikan hasil tulisan yang sudah diperbaiki. Publikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk bacaan di kelas, pembuatan buku kecil, atau media lain yang dapat memotivasi siswa untuk bangga dan terus meningkatkan keterampilan menulis mereka. Secara keseluruhan, alur pendampingan menulis ini bertujuan memberikan panduan sistematis yang memudahkan siswa dalam belajar menulis secara bertahap dan terstruktur, sehingga keterampilan menulis mereka berkembang secara optimal.

Kegiatan pendampingan selanjutnya difokuskan pada pembelajaran fiqh yang juga menjadi bagian penting dalam program pendidikan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia. Pendampingan fiqh disusun dalam alur yang sistematis untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep ibadah, terutama yang berkaitan dengan tata cara wudu dan sholat, yang merupakan bagian dari pembelajaran praktik agama sehari-hari.



Gambar 2. Bagan Alur Pendampingan fiqh di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia

Metode pelaksanaan pengabdian fiqh dimulai dengan analisis situasi. Tujuan dari analisis situasi ini adalah agar permasalahan dapat diidentifikasi dengan tepat, sehingga solusi yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan anak. Setelah terdeskripsikan dengan jelas masalah dan solusinya, maka langkah selanjutnya adalah dengan memberikan bantuan berupa pengarahan dan pelatihan. Teknik dari pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Rancangan teknik pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi (Dahlan & Mutahrom, 2018). Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan yaitu:

1. Perencanaan: pada tahap ini dilakukan koordinasi awal antara pendamping dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, analisis kebutuhan siswa, dan analisis potensi siswa, selanjutnya disusun program pelatihan.
2. Pelaksanaan Tindakan: Tindakan dalam kegiatan ini berupa implementasi Program. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan praktik langsung.
3. Observasi dan Evaluasi: Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran guru fiqh dikelas. Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan.
4. Refleksi: Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kemampuan membaca awal siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari sepuluh siswa yang diamati, sekitar 30% telah mampu membaca teks pendek dengan lancar, menunjukkan penguasaan dasar huruf dan kata. Sementara itu, sekitar 40% siswa masih membaca dengan mengeja kata demi kata, terutama menghadapi kata yang mengandung huruf ganda atau imbuhan. Sisanya, 30%, masih membaca dengan sangat terbatas-batas, sering mengalami kesalahan dalam mengenali huruf, serta kesulitan membedakan bentuk huruf mirip seperti 'b' dan 'd'.



Gambar 3. Pendampingan literasi membaca seorang anak yang sering lupa huruf b dan d.

Selama kegiatan membaca bergilir, interaksi antara guru dan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Sekitar 70% siswa mampu menjawab pertanyaan pemahaman bacaan secara benar, sedangkan sisanya 30% masih kesulitan memahami makna teks yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan teknis membaca belum selalu sejalan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Guru menggunakan teknik klasikal dan individu, serta pengelompokan siswa dalam kelompok kecil, untuk membantu siswa yang masih kesulitan membaca, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka secara bertahap.



Gambar 4. Pendampingan pengelompokan anak yang belum bisa memahami literasi membaca teknik cerita.

Dalam hal menulis, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 80% mampu menyalin kalimat dari papan tulis dengan kesalahan minimal, sementara 20% sisanya menulis kalimat yang tidak lengkap atau hanya menyalin satu kata. Kesalahan yang umum ditemukan meliputi ejaan, penggunaan huruf kapital, tanda titik, serta tata letak tulisan. Dua siswa menunjukkan kesulitan motorik halus, terlihat dari ukuran huruf yang tidak konsisten, jarak antar kata tidak sesuai, dan kontrol pensil yang kurang stabil.

Gambar 5. Pendampingan literasi menulis delapan anak yang sudah pintar menulis di dekete.

Pendampingan individual pada siswa SH menunjukkan efektivitas strategi belajar privat. Dengan durasi membaca 10 menit per hari, diikuti latihan menulis huruf, kemampuan literasinya meningkat secara bertahap. Strategi ini menekankan penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan minat dan bakat anak, sehingga motivasi belajar tetap terjaga. Walaupun siswa SH lambat dalam membaca dan menulis, dia menunjukkan kemampuan luar biasa di bidang menari dan musik. Hal ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki kelebihan unik yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar literasi.



Gambar 6. Pendampingan siswa yang belum bisa menulis di dekte tapi pintar menari.

Penggunaan media visual, cerita bergambar, dan warna terbukti meningkatkan ketertarikan siswa. Sekitar 70% siswa mampu fokus belajar selama 15–25 menit. Untuk menjaga keterlibatan, guru mengubah kegiatan secara bergantian dari membaca ke menulis, berdiskusi, atau menggambar. Pujian dan pemberian hadiah juga digunakan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Sebagai contoh, siswa FA lebih antusias belajar ketika menggunakan media gambar, meskipun kemampuan membaca dan menulisnya belum sempurna.



Gambar 7. Pendampingan seorang siswa yang suka memahami maetri dengan media menggambar.

Proses pembelajaran fikih di PKBM PNF KBRI Malaysia dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung ibadah. Guru menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik, sebagian besar pekerja migran. Materi dasar seperti thaharah, tata cara salat, dan puasa Ramadhan disampaikan secara aplikatif dan mudah dipahami. Meskipun fasilitas terbatas, guru mampu mengoptimalkan sarana yang ada untuk memastikan pembelajaran tetap efektif.

Kendala yang muncul termasuk absensi yang tidak konsisten, sehingga guru harus mengulang materi secara individual bagi siswa yang ketinggalan. Media visual, pertanyaan pancingan, cerita bergambar, dan aktivitas menyenangkan seperti musik dan senam tematik, terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Misalnya, saat belajar

“Senam Pelajar Pancasila”, siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan penuh energi.



Gambar 8. Pendampingan belajar Pancasila dengan menggunakan musik senam pelajar Pancasila

Secara keseluruhan, proses pendampingan literasi membaca dan menulis menunjukkan perkembangan signifikan pada sebagian besar siswa. Strategi pembelajaran yang variatif, personalisasi pembelajaran, penggunaan media visual, serta penguatan motivasi dan bakat siswa menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan ini juga menunjukkan relevansi dalam konteks pendidikan nonformal bagi anak-anak PMI di luar negeri, khususnya di Malaysia, dengan memaksimalkan potensi dan minat anak sambil memperbaiki kemampuan literasi dasar mereka.

Hasil observasi pendampingan pembelajaran fikih di PKBM PNF KBRI Malaysia dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nonformal bagi warga negara Indonesia di luar negeri. Kegiatan ini bertujuan untuk memotret secara langsung proses pembelajaran, peran pendidik, keterlibatan peserta didik, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks pendidikan di luar negeri. Adapun proses pembelajaran Fikih yang diamati berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif. Guru Fikih menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan tanya jawab. Materi yang disampaikan sesuai kemampuan anak yang ada di sanggar. Adapun topik yang dibahas saat observasi mencakup hal-hal mendasar dalam ibadah, seperti thaharah (bersuci), tata cara salat, dan puasa Ramadhan. Meskipun sarana pembelajaran masih terbatas, guru mampu menyampaikan materi dengan cukup baik. Penjelasan disampaikan secara sederhana dan aplikatif, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang sederhana. Pembelajaran juga sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik yang sebagian besar merupakan pekerja migran. Hal ini menjadi nilai lebih dalam pembelajaran karena peserta merasa bahwa ilmu Fikih yang dipelajari benar-benar relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata mereka.

Keterlibatan peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Mereka aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi. Namun, partisipasi tidak merata di semua kelas. Beberapa siswa terlihat kurang fokus, karena ada yang berbicara sendiri. Meskipun demikian, secara umum mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan pendidikan. Keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya yang bervariasi. Ada yang memiliki dasar pendidikan keagamaan cukup kuat, namun tidak sedikit pula yang baru mengenal istilah-istilah dalam Fikih.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi secara merata dan mudah dipahami oleh seluruh siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi membaca, menulis melalui metode ABACAGA serta pembelajaran fiqih dasar bagi anak-anak imigran Indonesia di PKBM PNF KBRI Malaysia berhasil meningkatkan kemampuan dasar mereka secara signifikan. Anak-anak yang awalnya kesulitan membaca dan menulis kini mulai mampu membaca kata sederhana dan menulis dengan benar. Pemahaman mereka terhadap praktik ibadah seperti wudhu, salat, dan doa-doa harian juga meningkat. Pendekatan yang menyenangkan dan berbasis praktik terbukti efektif untuk anak-anak dengan latar belakang belajar yang terbatas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa program pendidikan nonformal dapat menjadi solusi penting bagi anak-anak di komunitas imigran.

Kegiatan pendampingan literasi dan Fikih di PKBM PNF KBRI Malaysia menunjukkan hasil yang positif, tetapi tetap menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Salah satu kendala utama adalah ketidakhadiran siswa secara konsisten. Banyak siswa yang tidak hadir setiap hari, sehingga materi yang telah diajarkan harus diulang secara individual ketika mereka kembali. Hal ini berpotensi memperlambat pencapaian target pembelajaran, terutama bagi siswa yang sudah tertinggal dalam kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, fasilitas dan sarana belajar masih terbatas. Ruang kelas yang terbatas, ketiadaan perpustakaan atau ruang baca khusus, serta minimnya penggunaan media digital atau alat bantu interaktif membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Keterbatasan ini membuat guru lebih banyak mengandalkan metode tradisional, seperti papan tulis dan buku cetak, sehingga proses belajar tidak selalu bisa optimal untuk semua siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan stimulasi multisensori.

Keterbatasan kemampuan motorik halus juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Beberapa anak masih kesulitan mengontrol pensil atau bolpoin sehingga tulisannya tidak rapi dan ukuran huruf tidak konsisten. Kondisi ini memerlukan perhatian tambahan melalui latihan terstruktur dan berulang agar kemampuan menulis dapat berkembang seiring waktu. Di sisi lain, keberlanjutan kegiatan memiliki prospek yang cukup baik karena beberapa faktor pendukung. Metode pembelajaran yang adaptif dan berbasis minat siswa, seperti penggunaan gambar, cerita bergambar, musik, menari, dan kegiatan praktik langsung, terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Dukungan dari KBRI dan koordinasi aktif dengan pengelola PKBM juga memperkuat fondasi operasional kegiatan.

Kegiatan pendampingan ke depan, dapat ditingkatkan dengan peningkatan sarana belajar, penerapan media digital interaktif, serta pengembangan program latihan motorik halus secara rutin. Dengan strategi yang tepat dan konsistensi pendampingan, program literasi dan pembelajaran Fikih ini memiliki peluang untuk berkelanjutan dan berdampak jangka panjang, membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman agama meskipun berada di lingkungan pendidikan nonformal di luar negeri.

DAFTAR REFERENSI

- ABACAGA Indonesia. (2023). *Metode Belajar Membaca* ABACAGA. Diakses dari <https://abacaga.id/>
- Abidin, Yunus, et.al. 2018. *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiruddin, A. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Memahamkan Akhlak/Rukun Iman pada Anak*. El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 1–10.
- Azizah, N., Putri, A., & Fauziyah, L. (2023). *Hambatan akses pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia*. Jurnal Pendidikan Migran, 2(1), 45-57.
- Azizah, S. N., R. Mumfaza, R. A. Amala, R. Roisah, V. H. Agustin, N. Nurmelinia, F. Safitri, and N. Hidayah. 2023. Improvement of Literacy, Numeracy and Life Skills of " Sanggar Belajar" Students in Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 3 (1):71-80.
- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). *Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II*. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 1(1), 18– 24. <https://doi.org/10.26618/JRPD.V1I1.1235>.
- Fauziyah, L., Yuliaratu, D., & Rohmatika, S. (2022). *Upaya lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak PMI*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), 211-225.
- Ibda, H. (2018). *Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. Journal of Research and Thought on Islamic Education <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>.
- Ikhwah, A., Salmilah, S., & Hisbullah, H. (2023). *Penggunaan Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Konsepsi, 11(4), 517-528.
- KBBI Daring. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7(2), 316–325.
- Putri, A., Rohmatika, S., & Azizah, N. (2024). *Kendala administratif dan pendidikan bagi anak-anak PMI di Malaysia*. Jurnal Migrasi dan Pendidikan, 1(2), 78-91.
- Rohmatika, S., Yuliaratu, D., & Fauziyah, L. (2024). *Upaya pemerintah dan LSM dalam penyediaan pendidikan anak pekerja migran*. Jurnal Pendidikan Luar Negeri, 3(1), 33-46.
- Setyawan, A. (2018). *Literasi di era modern: Konsep, tantangan, dan implementasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 55-63.
- Zulaikhah, R. Y. (2024). *Pengembangan Buku Baca ABACAGA Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Kelas 1 di MI Baitur Rohman Batuaji*. Skripsi, IAIN Kediri.

